

PERAN MASJID AL FURQAN DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Oleh : Alden Aditia Maulana, Edi Suresman, dan Agus Fakhruddin

Universitas Pendidikan Indonesia
Email : aldenaditia@student.upi.edu

Abstract

This research is motivated by the importance of personal coaching which is followed up with the development of Muslims. Mosques can be used as a means of fostering Islamic community education by strengthening Islamic Religious Education. Because the mosque in addition to functioning as a place of worship, but also acts as a center of Islamic education. The history of the mosque has long been used as a place of education since the early centuries of the development of Islamic da'wah. Al-Furqan Mosque, UPI is one of the religious campus mosques. In general, this study aims to describe the role of the Al-Furqan Mosque in strengthening Islamic education at the upi Specifically, the purpose of this study is to describe: (1) the profile of the Al-Furqan Mosque; (2) goals; (3) subject matter; (4) process; (5) constraints and support; (6) Results of Strengthening Islamic Religious Education at the Al-Furqan Mosque, UPI. This study uses a qualitative approach with descriptive research methods. The participants in this study were Takmir Al-Furqan, study presenter, students/congregations and on-campus organizations. Data collection techniques using interview studies, observation, questionnaires and documentation. Data analysis is in the form of data reduction, data display, and data verification. The results of the research that have been achieved are in the form of an overview of the role of the Al-Furqan Mosque in strengthening Islamic education at the Indonesian Education University. The results of the study indicate that the Takmir Al-Furqan has a very important role in it, which is realized through scheduled and incidental assessment programs. The purpose of this program is to create a religious atmosphere for religious people on campus in accordance Indonesia University Of Education's motto, namely Education, Scientific and Religious. In this activity there are 3 inhibiting factors and 6 supporting factors. There are subject matter on Aqidah, Morals, Shari'a, Islamic Shari'a and History and using relevant sources (references) produce 3 pillars of normative values for the campus community, namely Itiqadiyah, Khuluqiyah, and Amaliyah.

Keywords: Coaching, Religion, Campus.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pembinaan pribadi yang ditindaklanjuti kearah pembinaan suatu masyarakat Islam. Masjid dapat digunakan sebagai sarana pembinaan pendidikan masyarakat Islam dengan cara penguatan Pendidikan Agama Islam. Karena Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi berperan sebagai pusat pendidikan Agama Islam. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Masjid Al-Furqan dalam penguatan PAI di UPI. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) profil Masjid Al-Furqan; (2) tujuan; (3) materi; (4) proses; (5) Kendala dan pendukung ; (6) hasil dari penguatan PAI di Masjid Al-Furqan UPI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Partisipan

dalam penelitian ini adalah Takmir Al-Furqan, pemateri kajian, mahasiswa/jemaah dan Organisasi Intra universeter. Teknik pengumpulan data menggunakan studi wawancara, observasi, kuisioner dan dokumentasi. Analisis data dalam bentuk reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Takmir Masjid Al-Furqan sangat berperan didalamnya dengan membuat program kajian rutin dan insidental. Tujuannya yaitu untuk terciptanya suasana keagamaan masyarakat kampus yang religius agar sesuai dengan motto UPI. Terdapat 3 faktor kendala dan 6 faktor pendukung. Pemberian materi Aqidah, akhlak, syariat, hukum Islam, Tarikh serta menggunakan sumber(referensi) yang relevan menghasilkan 3 pilar nilai normatif terhadap Masyarakat kampus yaitu I'tiqadiyah, Khuluqiyah, dan Amaliyah.

Kata kunci : Pembinaan, Religius , Kampus.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di sekolah dan universitas harus menunjukkan kontribusinya bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperhatikan aspek kognitif semata tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran nilai-nilai agama melalui aspek afektif dan psikomotorik. Hal tersebut agar terjadi perpaduan antara pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan nilai agama, sehingga mampu membentuk pribadi-pribadi yang islami seperti yang tercantum di dalam Undang – undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003.

Dewasa ini berbagai krisis multi dimensional yang sedang dialami oleh beberapa pelajar adalah rendahnya moral dan akhlak manusia, maka pendidikan Agama Islam memiliki andil yang sangat besar dalam membangun kematangan keagamaan seseorang. Seperti yang di sebutkan oleh Soma (1995) dari berbagai macam media masa; baik televisi, radio, koran, dll, bahwa kriminalitas pelajar semakin merajalela mulai dari perkelahian masal (tawuran), pemerkosaan, perusakan sarana pemerintah sampai kepada suatu tingkat yang lebih biadab yaitu pembunuhan. Dari berbagai kondisi para pelajar sekarang terutama mahasiswa sangatlah mengkhawatirkan terutama di Jawa barat ,sebagaimana Santoso (2000) menyatakan dalam penelitiannya bahwa sudah tercatat remaja yang mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi sebanyak 22,4%, kasus pemerasan dan pencurian ditemukan sekitar 2,2%, Beberapa gedung (Kost/kontrakan) menjadi sasaran para remaja untuk melampiaskan kenakalannya (*Freesex/Narkoba/Pembunuhan/Pemerkosaan*), nampak bahwa di Jawa Barat sekitar 12,5%. Dan hal tersebut Santoso (2000) menyebutkan kenakalan-kenakalan remaja di latar belakang dari Beberapa faktor antara lain seperti disharmoni keluarga, gangguan fungsi sekolah/Universitas, sakit hati, pelampiasan kekesalan, solidaritas kawan dan ketidakpuasan remaja. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkuri lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang. Padahal dari berbagai lembaga pendidikan, terutama di beberapa lembaga kampus sudah di wajibkannya Pelaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan Agama Islam sendiri dalam sistem Pendidikan Nasional salah satunya yaitu bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Begitupun halnya fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antarumat beragama. Terutama pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang berfungsi membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis.

Lalu, mengapa masih banyak kriminalisme di antara pelajar bahkan mahasiswa ? padahal pendidikan Agama Islam adalah salah satu dari pelajaran wajib tersebut. Namun, pelajaran ini sepertinya belum berdampak pada perilaku pelajar ataupun mahasiswa. Padahal menurut Tilar dalam Sugestian (2017, hal. 194) Pendidikan merupakan suatu proses humanisasi manusia yang pada hakikatnya bermaksud untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermoral sehingga pendidikan bertujuan mengarahkan tingkah laku manusia kepada nilai-nilai kebaikan yang bisa membawa manusia pada ketentraman dan keadilan.

Oleh karena itu, pembinaan pribadi pelajar/mahasiswa harus ditindaklanjuti kearah pembinaan suatu masyarakat Islam dengan cara penguatan Pendidikan Agama Islam. Menurut Yani (2009, hal. 25) Masjid dapat digunakan sebagai sarana pembinaan pendidikan masyarakat Islam. Karena dalam sejarahnya masjid telah lama digunakan sebagai tempat pendidikan sejak abad-abad awal perkembangan dakwah Islam (Rifa'i & Fakhruddin, 2005, hal. 59).

Masjid dalam sejarahnya mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam. Karena Masjid merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan dan kemajuan keilmuan (Makdisi, 1981, hal. 21). Masjid merupakan salah satu sarana utama yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum muslimin. Karena dalam sejarahnya masjid telah lama digunakan sebagai tempat pendidikan sejak abad-abad awal perkembangan dakwah Islam (Rifa'i & Fakhruddin, 2005, hal. 59).

Oleh sebab itu peran masjid, terutama Masjid kampus dalam membentuk mahasiswa berintegritas sangatlah besar. Masjid kampus tidak saja menjadi tempat salat, saat ini masjid kampus menjelma menjadi pusat kegiatan mahasiswa yang memiliki segudang lembaga dan kegiatan. Lembaga-lembaga dan kegiatan yang berada dibawah naungan masjid akan lebih maksimal jika dioptimalkan untuk membentuk mahasiswa yang berintegritas (Ramdan, 2018). Bahkan Suresman (2012, hal. 144) menyatakan bahwa semula Masjid kampus hanya difungsikan sebagai tempat ibadah ritual saja, tetapi kini Masjid kampus berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan, baik yang berdimensi ritual maupun sosial, juga Masjid Kampus berperan sebagai labolatorium Pendidikan Agama Islam.

Adapun untuk menguatkan Pendidikan Agama Islam melalui peran masjid, yaitu dengan menjadikan masjid selain tempat ibadah juga sebagai sarana penguatan pendidikan Agama Islam bagi masyarakat khususnya para pelajar/mahasiswa. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan (*tarbiah*) merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan pendidikan, kaum muslimin tidak hanya memiliki kepribadian yang Islami (berakhlakul *karimah/marḍiyah*), tapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran agama Islam dengan baik sehingga mampu membedakan antara hak (benar) dan yang batil (salah). Oleh karena itu, dengan berkaca pada latar belakang pemikiran diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema dan sekaligus judul dalam penelitian mengenai “Peran Masjid Al-Furqan dalam penguatan Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia”.

B. METODE PENELITIAN

Perencanaan yang terstruktur sangat di perlukan oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian, khususnya penelitian kualitatif. Perencanaan tersebut dirancang dalam suatu desain penelitian untuk menggambarkan tahapan-tahapan penelitian agar terarah dan sistematis. Desain penelitian ini lebih mengarah pada langkah-langkah pengumpulan data. Oleh karena itu, pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sumber data yang digunakan.

Peneliti melakukan penelitian yaitu untuk memahami bagaimana peran Masjid Al-Furqan dalam penguatan PAI di UPI, sehingga dengan penelitian ini dapat diperoleh realita empiris untuk dicocokkan dengan teori yang ada. Peneliti mempersiapkan penelitian ini dengan rancangan dan badan penelitian *Pertama*, pra penelitian meliputi, pengusulan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, ACC proposal, revisi proposal, penetapan dosen pembimbing skripsi, penyusunan dan pembimbingan kajian pendahuluan, penyusunan dan pembimbingan kajian pustaka, penyusunan dan pembimbingan metode penelitian, penyusunan dan pembimbingan instrumen penelitian. Kemudian *Kedua*, proses penelitian meliputi, pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumen), analisis data (transkripsi data, mengorganisasi data, penyajian data, analisis data) dan Triangulasi data. Selanjutnya *Ketiga*, pasca penelitian meliputi : penyusunan dan pembimbingan temuan serta pembahasan, penyusunan dan pembimbingan simpulan saran, penyusunan dan pembimbingan draft akhir skripsi, persiapan sidang, ujian akhir, dan revisi akhir.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, peneliti disini berusaha berusaha mengonstruksi realitas dalam penguatan PAI di Masjid Al-Furqan dan memahami makna dari penelitian tersebut dengan memerhatikan proses, peristiwa dan otentisitas yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Somantri (2005, hal. 58) bahwa gaya penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya,

sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memerhatikan proses, peristiwa dan otentisitas.

Selanjutnya pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini peneliti tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan baik Para pemateri Kajian, Takmir Masjid atau Organisasi Intra universeter yang berada di lingkungan Masjid Al-Furqan UPI, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sukmadinata (2007, hal. 60) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Dalam penelitian ini desain yang digunakan lebih mengarah pada langkah-langkah pengumpulan data. Oleh karena itu, Seperti yang disebutkan oleh Somantri (2005, hal. 58) bahwa gaya penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memerhatikan proses, peristiwa dan otentisitas.

Selanjutnya penelitian ini bersifat naturalistic artinya melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya seperti yang disebutkan oleh Loncoln and Guba (1985) dalam buku Sukmadinata (2010, hal. 61) melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Kemudian Format desain penelitian kualitatif yang peneliti buat seperti observasi, ditambah dengan wawancara, kuisioner terbuka dan studi dokumentasi selanjutnya data diolah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara teoritis.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Profil, tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, materi, proses kegiatan, kendala dan pendukung, dan implikasi dari penguatan pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan oleh pihak takmir(DKM) Al-Furqan yang bertempat di Masjid Al-Furqan Universitas Pendidikan Indonesia.

Lokasi penelitian ini di laksanakan di Masjid Al-Furqan UPI, yang beralamat di Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung. Lokasi penelitian tersebut merupakan tempat peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data berdasarkan fakta-fakta yang relevan mengenai permasalahan yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini yaitu Takmir masjid, para pemateri kajian, Mahasiswa/jemaah dan UKM-UKM keagamaan (Organisasi Intra Universeter) yang ikut serta dalam memakmurkan Masjid salah satunya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada didalamnya. Sebelum peneliti melakukan penelitian, ada kegiatan pra-survey atau bagian dari observasi awal yang peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan pantas untuk diteliti. Selanjutnya teknik pengambilan data pada kegiatan penelitian ini adalah observasi(Partisipan dan Non

partisipan), ditambah dengan wawancara, kuisioner(terbuka)dan studi dokumentasi untuk melengkapi data serta pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengaturan, pengelompokan, pengkodean dan pengkategorian terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi,kuisioner, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis tersebut dilakukan sejak peneliti mulai melakukan penelitian, hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh temuan yang dapat menjawab fokus penelitian. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014, hal. 337) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Selain dikelompokkan menurut kode-kode tertentu, hasil penelitian yang disajikan juga harus kredibel. Berkaitan dengan penelitian yang kredibel, ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menguji suatu penelitian kredibel atau tidak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua metode untuk menguji kredibilitas penelitian yang telah dilakukan yaitu Triangulasi, dan Member Check. Triangulasi yaitu suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda (Bachri, 2010, hal. 56). Member Check adalah suatu proses di mana peneliti meminta seorang atau lebih partisipan dalam suatu penelitian untuk mengecek keakuratan suatu keterangan atau data tertentu. (Emzir, 2011, hal. 82). Dalam hal ini, peneliti menyerahkan data hasil penelitian kepada narasumber dalam bentuk tulisan untuk diverifikasi. Jika data tersebut sesuai dan disetujui oleh narasumber, maka dokumen tersebut akan ditandatangani dan dikembalikan kepada peneliti. Adapun jika terdapat ketidaksesuaian, maka narasumber akan mengembalikan dokumen tersebut kepada peneliti untuk diperbaiki lagi. Selain melalui tulisan, peneliti juga melakukan Member check melalui lisan. Yakni melalui tanya jawab atau diskusi dengan narasumber mengenai data yang telah didapatkan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Masjid Al-Furqan UPI

Masjid Al-Furqan merupakan salah satu Masjid kampus di Indonesia, bahkan dinobatkan sebagai Masjid terbesar dan termegah di Asia. Masjid kampus umumnya dikelola melalui manajemen yang lebih baik dibanding masjid-masjid pada umumnya. Hal ini mudah dipahami, karena para aktivitas didalamnya adalah warga kampus dengan konsentrasi kegiatan yang relatif belum terbagi. Bahkan banyak di antara mereka yang sengaja tinggal di masjid, sehingga masjid terjaga 24 jam. Sejarahnya pada awal tahun 1980-an muncul gerakan “Kembali ke Masjid”. Gerakan ini di motori oleh para aktivis muda Islam di kampus-kampus Perguruan Tinggi (Suresman, Asyafah, & dkk, 2012, hal. 143). Hanya di Masjid para jemaah yang umumnya mahasiswa dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang memang dibutuhkan. Mereka bukan hanya salat dan mengaji, tetapi juga berdiskusi tentang berbagai

kesulitan yang dihadapi dalam perkuliahan. Masjid Al-Furqan merupakan salah satu Masjid Kampus karya arsitek Ir. Ahmad Noe'man. Dialah yang merancang bangunan masjid itu dengan arsitek berlantai kayu yang kokoh serta menaranya, tanpa kubah dan tanpa tiang penyangga atau soko guru, menjadi "magnet" bagi anak muda di dalam maupun dari luar kampus (Nasar, 2018). Al-Furqan memiliki arti pembeda hak dan yang batil, hal tersebut bermakna pemberdayaan masyarakat Muslim memang salah satunya yaitu melalui Masjid sebagaimana fungsi-fungsi penting yang terkait dengan kehidupan masyarakat muslim pada masa Rasulullah dijalankan dengan baik karena Rasulullah sendiri yang secara langsung memimpin pemberdayaan masjid sebagai tempat dan basis utama mengelola masyarakat muslim dengan sebaik-baiknya yang di kemudian hari melahirkan sebuah masyarakat ideal yang disebut masyarakat madani (Shihab, 1997-2001).

Masjid berfungsi selain sebagai tempat ibadah, dimana umat Islam melaksanakan berbagai ritual peribadatan tetapi fungsi Masjid juga sebagai penunjang atau tambahan (Sarwat, 2012, hal. 53). Sebagaimana Masjid Al-Furqan pada awalnya dibangun atas kebutuhan para civitas akademika UPI terutama para aktivis Islam. Cikal bakal masjid Al-Furqan yaitu sebuah musholla bangunan kecil yang didirikan pada tahun 1964 dengan nama Mushalla At-Tarbiyah. Untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan di lingkungan IKIP dan sekitarnya, atas restu Rektor pada tahun 1967 berdirilah lembaga independen, yaitu Yayasan Al Furqan yang berdomisili di dalam kampus. Masjid Al-Furqan itu sudah 3 kali dibangun, Pertama kali dibangun yaitu dekat dengan gedung isola bersebelahan dengan Jalan Setiabudi di pintu gerbang Utara kampus, lalu dikelola yayasan. Bangunan yang Kedua pembangunan Al-Furqan dengan tempat sekarang dekat dengan gedung FPTK atas bantuan biaya dari Presiden Soeharto dengan Ketua Umum Panitia oleh Drs. Mustafa Kamal. Gagasan dan kepanitiaan pembangunan kedua itu dari Rektor IKIP Bandung Periode 1971 - 1978 yaitu Prof. Dr. Garnadi Prawirasudirjo, M.Sc.. Beliau tercatat sebagai rektor ke 3 IKIP Bandung, dan merupakan Pimpinan ke 5 Kampus Bumi Siliwangi sejak bernama PTPG Bandung. Rektor mengangkat pengurus Dewan Keluarga Masjid (DKM) dan Rektor mempunyai hak untuk memberhentikan melalui keputusan Rektor. Kemudian Sejak 1980 biro masjid Alfurqan diketuai oleh Dr. Endis Firdaus. Salah satu Faktor kemakmuran Masjid yaitu di bentuknya Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) agar Masjid sesuai dengan tupoksinya karena hakikatnya pada zaman nabi Muhammad Saw, masjid bukan sekedar tempat kegiatan Keagamaan semata , tetapi sudah menjadi pusat kegiatan sehari-hari. Dari masjid, Rasulullah Ṣallā Allāh 'Alayh wa Sallam membangun umat Islam dan mengendalikan pemerintahannya. Mereka yang memakmurkan masjid adalah orang yang mendapat petunjuk dari Allah Subhānahu wa Ta'āla (Subianto, 2002, hal. 139).

Dalam masa kepemimpinan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia berturut-turut sampai sekarang juga terus dilakukan penyempurnaan dari waktu ke waktu.

Kemudian ketika pindah tempat diambil alih lagi oleh IKIP Bandung setelah sebelumnya di kelola oleh Yayasan sejak pertama. Selanjutnya pembangunan ketiga dengan adanya dana IDB 4 lantai yang dinamai ITC (*Islamic Tutorial Center*) bersamaan dengan seluruh bangunan IDB lainnya, hingga sampai sekarang. Terbentuknya UPT ITC (*Islamic Tutorial Center*) dan DKM Al-Furqan merupakan salah satu usaha dari Rektor UPI dalam rangka memakmurkan Masjid. Dalam kepengurusan sekarang DKM Al-Furqan membentuk biro-biro. Disamping itu, takmir Masjid atau DKM Al-Furqan membuat visi dan misi yang sangat jelas. Hal tersebut agar terorganisir dalam manajemen yang lebih baik karena hakikatnya Masjid ialah sebuah lembaga utama dunia Islam, karena dengan pembangunan masjid beserta tugas-tugas yang diberikan merupakan pusat ibadah dan pusat kebudayaan Islam (Gazalba, 1989, hal. 125-126).

Menunjangnya sarana dan prasarana di Masjid Al-Furqan menjadikan para jemaahnya begitu khusyu dan betah berdiam diri di Masjid Al-Furqan dalam melaksanakan ibadah semata-mata hanya kepada Allah dan untuk Allah. Masjid adalah rumah Allah Subhānahu wa Ta'āla. Bahkan Allah Subhānahu wa Ta'āla sandingkan dengan diri-Nya sendiri, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 114 yang berbunyi :

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya? (Taufiq, 2013)¹”

Suasana religius di Masjid Al-Furqan begitu terasa seperti banyaknya para jemaah yang melakukan zikir dengan membaca dan menghafal Al-Quran, salat sunah dan salat fardhu berjemaah. Takmir Masjid Al-Furqan telah berhasil mengfungsikan Masjid Al-Furqan sebagaimana fungsinya. Masjid adalah rumah Allah Swt, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik (Al-Qardhawi, 2000, hal. 7). Hal ini didasarkan pada firman Allah surat An-Nur ayat 36 - 37 :

“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang” (Taufiq, 2013)².

¹ Seluruh teks Arab dan terjemah dalam skripsi ini diambil dan divalidasi melalui web <https://quran.kemenag.go.id/>

^{2*3} Seluruh teks Arab dan terjemah dalam skripsi ini diambil dan divalidasi melalui web <https://quran.kemenag.go.id/>

2. Tujuan Masjid Al-Furqan dalam Penguatan PAI

Tujuan Masjid Al-Furqan dalam penguatan PAI yaitu selain sebagai tempat ibadah, sebagai pusat kebudayaan Islam, pusat peradaban (Aktifitas Sosial) tetapi Masjid Al-Furqan menjadikan dirinya sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam yang di realisasikan dengan program Kajian Rutinan dan Insidental. Pada masa nabi Muhammad Ṣallāllāh ‘Alayhi wa Sallam dan khalifah Abu Bakar Shiddiq, Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi Masjid berperan sebagai pusat pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar ibn Khattab. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun kuttab-kuttab (Fahruddin, 2010, hal. 209).

Tujuan dilaksanakannya program kerja Takmir/DKM dalam bentuk kegiatan penguatan PAI melalui kajian Rutinan dan Insidental yaitu supaya terciptanya suasana warga kampus dan masyarakat yang religius, meningkatnya wawasan keagamaan serta memiliki Akhlakul karimah sebagai perwujudan kampus yang religius sesuai dengan motto UPI. Tujuan Takmir/DKM Al-Furqan tersebut juga selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antarumat beragama (RI, 2013). Kemudian latar belakang kegiatan tersebut tidak lepas dari peranan takmir Masjid karena tingkat kemakmuran Masjid akan sangat dipengaruhi oleh kepengurusan Masjid (takmir). Tanpa takmir yang solid, maka Masjid nyaris sepi dari semua kegiatan ibadah. Masjid seringkali menjadi simbol kebesaran Islam, namun saat ini Masjid kerap kali jauh dari kegiatan-kegiatan untuk memakmurkannya bahkan hanya merayakan PHBI saja tanpa adanya pendidikan Agama Islam didalamnya, ada juga yang lebih sering sepi dari aktifitas di Masjid. Memakmurkan masjid memiliki arti yang sangat luas, yaitu menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bersifat ibadah, baik ibadah ukhrawi maupun duniawi. Pada hakikatnya para takmir Masjid (DKM) tersebut orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, sebagaimana Allah Swt menegaskan dalam firmanNya dalam:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Taufiq, 2013)³.

Implementasi kampus yang religius melalui Masjid Al-Furqan UPI yaitu sebagai upaya peningkatan wawasan keagamaan warga kampus dan masyarakat yang religius. Meskipun pada dasarnya di UPI sudah adanya Tutorial PAI-SPAI yang merupakan implementasi dari pendidikan umum di perguruan tinggi yang diwakili

oleh Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam serta di dukung oleh Organisasi Universitas. Hal tersebut dibuat oleh DKM untuk menjadikan Masjid Al-Furqan sesuai dengan perannya terutama sebagai pusat studi Agama Islam, karena pada dasarnya Masjid bisa dikatakan berperan jika didalamnya terdapat berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan salah satunya yaitu sebagai pusat pendidikan Islam. Sebagaimana Soekanto menyebutkan bahwa apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002, hal. 243).

3. Materi Penguatan PAI di Masjid Al-Furqan UPI

Materi-materi yang disampaikan dalam penguatan Pendidikan Agama Islam yang berbentuk kajian Rutinan dan Insidental sesuai dengan materi pokok Pendidikan Agama Islam seperti Aqidah akhlak, syariat, sumber hukum Islam dan Tarikh (sejarah). **Pertama**, pada kegiatan Kajian Rutinan harian yaitu materi tentang Asbabul Nuzul Kronologis sejarah turunnya ayat-ayat Al-Quran, Hukum & Politik Islam, Sosial & Budaya Islam, Manajemen Islam, Tafsir Tarbawi (Pendidikan), Masalah Kontemporer Islam, Bimbingan & Konseling Islam, Aqidah Akhlaq, Mukhtarul Hadis, Kajian Muslimah, Potret Dunia Islam, Hikayatushalihin, Sirah Nabawiyah, Nashoihul'ibad, Hadist Arba'in, Tafsir Tematik, Al-Bidayah Wannihayah, dan Tafsir Maudhu'i. **Kedua**, pada kegiatan kajian Rutinan Mingguan yaitu materi tentang Hadis sahih Aplikasi sains dan teknologi, Masalah Zakat, Kepemimpinan dalam Islam, aktual keislaman, wawasan islam di dunia internasional maupun lokal, Muhasabah, birul walidain, Paradigma Muslim, Aqidah, Akhlak, Pendidikan Anak dan Keluarga, Jihad fi sabilillah yang sebenarnya, , Fiqih Ibadah, Wawasan Keislaman umum, muamalah Islam, Pemikiran Islam, Fikih lintas mazhab, Sains dalam Al-Qur'an, Fikih akhir zaman, Ruqyah Syariyyah, Tadabbur Qurani solusi peningkatan kualitas muttadin, Al-baaqiyaatushalihat yang terlupakan umat, Komunikasi Ilaahiyat, Milah Ibrahim, Sibghatallah (celupan Allah), Pendidikan keluarga, dan Konsep Ibadah umat. **Ketiga**, pada kegiatan Kajian bulanan yaitu kemukjizatan Al-Quran. Seperti dalam Depdiknas (2004, hal. 18) disebutkan bahwa materi pokok Pendidikan Agama Islam terdiri dari lima aspek kajian yaitu Aspek Al-Quran dan Hadis, keimanan dan aqidah, akhlak, hukum atau Syariah dan tarikh Islam. Materi pokok tersebut sangatlah berpengaruh terhadap keislaman seseorang.

Jika materi-materi pokok tersebut disampaikan dengan benar maka akan terbentuk generasi Insan yang religius, sebagaimana yang disebutkan oleh Zuhairi (2004, hal. 11) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mempelajari materi ajaran agama Islam merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam (Muhaimin, 2001, hal. 75-76).

Adapun Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah (Majid & Dian, 2004, hal. 130)

Sumber yang dipakai dalam kajian tersebut juga sangatlah relevan, dan bernilai. Nilai sangat menentukan bagaimana manusia harus bersikap dan bertingkah laku sehingga tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Maka akan berdampak pula terhadap kualitas materi terutama nilai yang disampaikan. Sumber yang di pakai pada kegiatan tersebut yaitu Kitab Al-Tabari, Al-Bagawi, Shahih bukhari, Minhajul Qasidin, Tafsir Ibu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Tafsir Al Maudu'i, Tafsir Ruhul Bayan, Tafsir Tanwirul Adhan, Tafsir Al-Qurashi Al-Busrawi, Tafsir al-Azhar, Tafsir Ibnu katsir, Tafsir AlJalalain, Tafsir Al-Azhar Hamka, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Maktabah Syamilah, Ulumul Quran, Mukhtarul hadits, Tanbihul Ghofilin, Sirah Nabawiyah, Hayatus Solihin, Nashoihul Ibad, Tarbiyatul Aulad, , Kitab ushul fikih, Minhajul 'Abidin, Buku Akhlak Mulia dalam perspektif Islami karya Prof. Dr. H. Juntika, Buku karya syamsudiin arif berjudul Orientalis dan Diabolisme Pemikiran, buku Ayat-ayat semesta karya prof. agus purwanto, *la bible le coran et la science* dari DR. Maurice Bucaile dari atomos hingga quark dari Hans J. Wospakrik, Kitab Al-iman Ibnu Taimiyah, Fiqhul Manhaji, dan Kitab Fiqhul Islam Waadillatuhu dan jurnal internasional terindeks jurnal.

Berdasarkan Nilai-nilai yang ditanamkan dalam materi yang disampaikan terdapat nilai yang berkaitan dengan keimanan, pendidikan etika dan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik *habblumminallah* maupun *hablumminannas*. Hal tersebut sesuai dengan 3 pilar nilai normatif yang menjadi acuan pendidikan Islam yaitu nilai Itiqadiyah, Khuluqiyah dan nilai Amaliyah (Ramayulis, 2008, hal. 36). Kemudian nilai-nilai tersebut juga sesuai dengan tujuan PAI sebagaimana Muhaimin (2001, hal. 75-76) menjelaskan bahwa Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mempelajari materi ajaran agama Islam merupakan tujuan PAI.

4. Proses Penguatan PAI di Masjid Al-Furqan UPI

Proses Penguatan PAI terdiri dari langkah-langkah pelaksanaan, media penunjang, metode dan pendekatan yang digunakan. Dalam Langkah-langkah pelaksanaan kajian yaitu *pertama*, Pembukaan yang dipandu oleh seorang moderator dari kalangan mahasiswa, *Kedua*, Pematieran keagamaan oleh pemateri. *Ketiga*, Tanya jawab para peserta/mustami dengan pemateri. *Keempat*, Penutupan oleh moderator.

Dalam hal pematieran tersebut banyak menggunakan penguatan Verbal. Pematierinya memberikan kalimat-kalimat pujian serta pengakuan akan pengetahuan kepada peserta/mustami ketika bertanya ataupun memberikan kritik dan saranya,

terutama pada saat kajian Diskusi yang dimana dalam kajian tersebut terdapat kesempatan tanya jawab. Sebagaimana Barnawi dan Arifin (2012, hal. 209-211) menyebutkan tanggapan pendidik yang berupa kata-kata dukungan dan pengakuan yang dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas pengetahuan peserta didik. Sehingga Peserta didik yang telah mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kembali pengetahuannya tersebut merupakan penguatan verbal. Dalam Al-Qur'an QS. Al-Kahfi : 39 Allah SWT berfirman :

“Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan” (Taufiq, 2013).

Maksud ayat di atas jika di implementasikan kedalam penguatan maksudnya ialah pendidik dapat memberikan sesuatu yang berupa ekspresi verbal kepada peserta didik terkait pengetahuan yang telah diraih, yang mana diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan bakatnya. Kemudian media yang digunakan terdiri dari Media Power point, gambar, bahan ceramah (hand out) auditif, visual, Kitab, Infokus, Layar infokus dan media elektronik lainnya seperti Laptop dan Hand Phone. Selanjutnya Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, yang disertai ilustrasi atau contoh, tanya jawab, klasikal, Narasi, diskusi, analisis kasus aktual, kajian isu kontroversial, Pembiasaan, keteladanan, Kisah, Artikulasi, dan metode Discovery.

Metode Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode, suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan yang mana metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami (Nata, 1997, hal. 9). Metode yang digunakan sangatlah sesuai terutama dalam hal penyampaian materi Pendidikan Agama Islam salah satunya yaitu melalui metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmadi (1985, hal. 110-116) metode yang cocok digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan materi PAI agar sesuai tujuan yaitu melalui Metode Ceramah, tanya jawab, dan Diskusi.

Pendekatan yang digunakan pada saat Penguatan PAI di Masjid Al-Furqan yaitu pendekatan Klasikal, istiqamah, kekeluargaan, toleransi, mauizhah hasanah, expository (expository approach), sosial-psikologi, qolbiyyah, aqaliyah, faktual, fahmulmaqu, indoktrinasi humanistik, konstektual, deduktif, induktif, konsep, sains,

attawashi bil marhamah, attawashi bil haq, dan pendekatan attawashi bil shabr. Pendekatan yang cocok digunakan dalam pendidikan agama Islam yaitu pendekatan pengalaman, emosional, rasional, dan fungsional. Penguatan dengan pendekatan dan berbagai macam metode yang menarik sehingga akan menimbulkan kesan diperhatikan (Barnawi & Arifin, 2012, hal. 209-211).

5. Kendala dan Pendukung dalam Penguatan PAI di Masjid Al-Furqan UPI

Sebagaimana telah peneliti paparkan dibahas sebelumnya bahwa dalam kegiatan penguatan PAI tersebut tak lepas dari kendala dan pendukung, karena peneliti yakin bahwa setiap kegiatan besar atau kecil terutama yang terorganisir dengan baik pun pasti tak bisa lepas dari kendala, karna kita ketahui bahwa kendala merupakan halangan, rintangan dalam pencapaian sasaran. Begitupun dengan kajian-kajian yang di organisir oleh DKM Al-Furqan juga terdapat 3 kendala yang disimpulkan oleh peneliti yaitu waktu pelaksanaan yang terlalu singkat, kurangnya jemaah yang hadir, persiapan teknis media yang kurang siap. Minimnya jemaah yang hadir terutama mahasiswa UPI yang tidak memenuhi target menyebabkan kurangnya penyebaran dakwah yang telah diberikan oleh pemateri, begitupun waktu yang relatif singkat maka akan berakibat kajiannya kurang interaktif yang mana materinya tidak akan banyak tersampaikan secara komprehensif, terutama dalam kajian diskusi malam dimana hanya tersedia waktu yang relatif sempit dari bakda magrib sampai isya sedangkan kajian dengan metode ceramah apalagi diskusi sangat membutuhkan waktu yang cukup. Kendala berikutnya yaitu dalam hal teknis dimana pemakaian dan penyiapan infocus yang terlalu dadakan atau Fasilitas tidak selalu siap dalam tanda kutip harus mencari cari dulu, sehingga waktu sedikit berkurang.

Dari pemaparan kendala diatas mungkin DKM Al-Furqan perlu penyempurnaan manajemen pengajian di Al Furqan seperti lebih mendorong pegawai atau mahasiswa UPI terutama mahasiswa yang tinggal di asrama UPI untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut ataupun bisa digilir dalam mengikuti kegiatan tersebut sehingga lebih informatif dan komunikatif. Selanjutnya dalam hal media bisa ditingkatkan lagi seperti setiap kajian-kajian di Al-Furqan yang selalu di update di media sosial seperti Instagram, Facebook, terutama Youtube, Selanjutnya mungkin pihak DKM bisa mengundang pemateri yang sifatnya Eksternal karena hal tersebut bisa menambah khasanah keilmuan yang baru yang sifatnya tidak monoton serta memindahkan waktu kajian diskusinya ke Bakda Isya sehingga kajian diskusinya akan lebih intensif dan materinya akan tersampaikan dengan baik

Selain adanya 3 kendala yang peneliti paparkan diatas, dalam kegiatan tersebut pun ada 6 faktor pendukung yang membuat pelaksanaan penguatan PAI di Masjid Al-Furqan UPI berjalan lancar, diantaranya: 1) tempat yang nyaman dan kondusif, maksudnya tempat yang bersih dan tidak berisik, sehingga nyaman untuk digunakan sebagai tempat untuk penguatan PAI; 2) Sarana dan Prasarana yang mendukung,

seperti tempat yang sangat luas karena Masjid Al-Furqan mampu menampung hingga 10.000 jemaah, di Masjid tersebut juga terdapat prasarana yang menunjang Misalnya tersedia proyektor juga layar, lalu sound sistem yang memadai 3) suasana belajar yang nyaman. Karena tidak terlalu serius dan pemateri memberikan contoh-contoh yang aktual sehingga materi bisa dipahami dengan baik; 4) Para pematerinya bermacam-macam latar belakang yang berbeda dan sangat luar biasa akan keilmuannya serta menguasai materi secara baik hal itu karena pematerinya berasal dari kalangan dosen UPI, juga beberapa tenaga kependidikan yang selektif berdasarkan kompetensi yang dimiliki, sehingga ketika peserta bertanya tentang sesuatu selalu bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan penjelasan yang baik dan kompeten; 5) Adanya lembaga ITC yang mana ITC ini mempunyai visi untuk Menjadikan masjid Al Furqan sebagai pelopor dan unggul dalam studi dan syiar Islam serta mampu menjadikan Masjid Al-Furqan yang didalamnya terdapat suasana kehidupan kebersamaan lingkungan kampus yang ilmiah, edukatif dan religius ; 6) Masjid Al-Furqan juga didukung juga oleh program keagamaan yang lainnya dalam mewujudkan kampus yang religius, seperti kehadiran Tutorial-SPAI UPI, PECIMAS Labschool, PERISMA, dan UKM keagamaan seperti BAQI, UPTQ, KALAM, ALQOLAM, SCIEMICS dan UKDM yang melaksanakan program kegiatannya di Masjid Al-Furqan sebagai tempat dilaksanakannya program tersebut sehingga semakin terasa religiusnya ketika berada di Masjid Al-Furqan UPI. Semakin terasa fungsi Sosial Masjid, maka masjid tersebut telah berperan. Masjid memiliki fungsi sosial, sebagai pusat pembinaan, pendidikan, pengajaran umat Islam (Syafe'i, hal. 7). Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah salat, masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat mengkaji, menelaah, mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial (Supeno, 1984, hal. 2).

6. Hasil dari Penguatan PAI di Masjid Al-Furqan UPI

DKM Al-Furqan melalui program kerja DKM salah satunya didalamnya terdapat kegiatan keagamaan penguatan PAI yang direalisasikan dengan bentuk kajian rutin dan insidental bagi jemaah khususnya Mahasiswa UPI telah berhasil mewujudkan tujuannya yaitu terciptanya suasana kehidupan kampus dan masyarakat yang religius, peningkatan wawasan keagamaan, dan memiliki akhlakul karimah. Adapun hasil dari program penguatan PAI melalui kajian tersebut bagi mahasiswa dan jemaah di Masjid Al-Furqan UPI Bandung yang peneliti temukan melalui evaluasi mandiri yakni berupa perubahan yang signifikan pada berbagai sisi kehidupan mahasiswa dan para jemaah, di antaranya meliputi: I'tiqadiyah, Khuluqiyah dan Amaliyah. Lebih rincinya peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. I'tiqadiyah

Dalam hal *I'tiqadiyah*, para mahasiswa dan jemaah menjadi selalu ingat dengan Allah di tengah-tengah kesibukannya, terutama ingin dekat dengan Allah Swt yang

pada akhirnya bertambahlah keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Oleh karena itu jika bertambahnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhānahu wa Ta'āla, maka akan membuat hati menjadi lebih tenang dan menjadi lebih sadar akan pentingnya memperkuat iman dizaman sekarang maka ibadah menjadi lebih meningkat. Semakin kuatnya I'tiqadiyah seseorang, maka akan terjauhkan dari kemusyrikan dan Kezaliman, sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Taufiq, 2013)4.

b. **Khuluqiyah**

Kemudian dalam hal **Khuluqiyah**, mahasiswa dan jemaah pada umumnya mengalami banyak perubahan sikap dan karakter, contohnya seperti menjadi pribadi yang lebih sabar dalam situasi yang kurang nyaman, hal tersebut karena terbangunnya integritas nafsiyah, lalu menjadi pribadi yang teliti terhadap sesuatu dalam hal bermanfaat ataupun tidak, terutama yang sifatnya menyesatkan begitupun tak jelas sumbernya. Selanjutnya menjadi pribadi yang sopan santun terutama dalam menerapkan 5 S dan pentingnya takdim dan takrim kepada guru serta menjadi pribadi yang ingin selalu memperbaiki diri. Hal tersebut semata-mata dalam rangka membersihkan diri dari perilaku buruk dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Luqman(31) ayat 18 yang berbunyi :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Tatang Hidayat, 2019).

c. **Amaliyah**

Mengenai **Amaliyah**, para mahasiswa dan jemaah menjadi malu untuk berbuat apa yang dilarang agama karena lingkungan nya sudah mendukung kepada kebaikan, sehingga Menjadi berpikir terlebih dahulu jika melakukan sesuatu. Selain itu peserta juga sudah konsisten dalam melaksanakan hal-hal yang diwajibkan seperti salat fardu terutama secara berjamaah di Masjid Al-Furqan UPI meskipun tidak sepenuhnya salat berjamaah di Masjid karena beberapa hal seperti hujan lebat, tugas kuliah, dan hal yang lainnya. Disamping itu juga para peserta umumnya mahasiswa dan civitas akademika (jemaah) yang lainnya juga menjadi gemar melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yg terlupakan sembari menunggu waktu salat berjamaah

⁴ Seluruh teks Arab dan terjemah dalam skripsi ini diambil dan divalidasi melalui web <https://quran.kemenag.go.id/>

seperti melakukan salat sunnah dhuha, tahiyatul Masjid, tadarus Al-Quran terdengar menggemakan bahkan ada juga yang menghafal dan murojaah hafalan Qurannya.

D. KESIMPULAN

Masjid kampus umumnya dikelola melalui manajemen yang lebih baik dibanding masjid-masjid pada umumnya. Hal ini mudah dipahami, karena para aktivitas didalamnya adalah warga kampus dengan konsentrasi kegiatan yang relatif terbagi. Masjid Al-Furqan ini sudah benar-benar menerapkan fungsi dan perannya. Sejak dulu Masjid Al-Furqan sudah terlihat begitu besar perannya bagi warga kampus UPI karena betul-betul berfungsi selain berfungsi sebagai tempat ibadah, kebudayaan Islam, tetapi berperan sebagai pusat pendidikan Islam yaitu dalam penguatan Pendidikan Agama Islam yang direalisasikan dengan kegiatan kajian-kajian keagamaan seperti kajian rutin dan insidental. Dimana takmir (DKM) Al-Furqan sangat berperan didalamnya sebagai upaya memakmurkan masjid. Bertujuan untuk terciptanya suasana dan meningkatnya wawasan keagamaan, Akhlakul karimah masyarakat kampus UPI yang religius agar sesuai dengan motto UPI yaitu Edukatif, Ilmiah dan religius

Materi yang disampaikan dalam penguatan PAI di Masjid Al-Furqan tak lepas dari materi pokok Pendidikan Agama Islam seperti Aqidah, akhlak, syariat, sumber hukum Islam dan sejarah (Tarikh). Begitupun sumber(referensi) yang digunakan sangat relevan dan nilai yang ditanamkan juga sesuai dengan nilai normatif yang menjadi acuan pendidikan Islam seperti nilai I'tiqadiyah, Khuluqiyah dan nilai Amaliyah. Kegiatan tersebut tidak akan berjalan lancar jika tidak ada proses didalamnya. Proses kegiatan tersebut mencakup langkah-langkah pelaksanaan yang sistematis dan terstruktur seperti pembukaan, pemaparan, tanya jawab dan penutupan. Kemudian media yang digunakan sangatlah menunjang tak lepas dari ICT (*Information and Communication Technology*). Serta menggunakan metode dan pendekatan yang menarik, tak lepas dari komponen Verbal dan non Verbal. Sehingga masyarakat kampus yang telah mendapatkan penguatan tersebut akan merasa bangga dan termotivasi untuk selalu meningkatkan kembali pengetahuan keagamaannya.

Setiap agenda kegiatan apapun selalu hadirnya kendala dan pendukung. Kendala dalam kegiatan tersebut terdapat 3 faktor seperti Minimnya jemaah yang hadir tidak sesuai target, waktu yang relatif singkat, dan persiapan teknis yang terlalu dadakan. Selain 3 faktor kendala di atas, dalam kegiatan tersebut terdapat 6 faktor pendukung yang membuat pelaksanaan tersebut berjalan lancar, diantaranya: tempat yang nyaman- kondusif, Sarana-Prasarana yang mendukung, suasana belajar yang nyaman, pemateri dengan keilmuan yang selektif-kompeten, adanya lembaga ITC dan Organisasi intra universitas yang mendukung mewujudkan kampus yang religius.

Keberhasilan kegiatan sangat menentukan perwujudan dari tujuannya, dalam hal ini Masjid Al-Furqan telah berhasil mewujudkan tujuannya yaitu terciptanya suasana kehidupan kampus dan masyarakat yang religius. Hasil dalam pengutan PAI di Masjid Al-Furqan meliputi 3 pilar nilai normatif yang menjadi acuan pendidikan Islam. Yaitu nilai *I'tiqadiyah*, para mahasiswa dan jemaah menjadi selalu ingat dan ingin dekat dengan Allah, pada akhirnya bertambahlah keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Dalam hal *Khuluqiyah*, mahasiswa dan jemaah pada umumnya mengalami banyak perubahan sikap dan karakter seperti menjadi pribadi yang lebih sabar dan teliti dalam situasi yang kurang nyaman sehingga bisa membedakan mana perbuatan yang nahi dan mungkar. Hal tersebut karena terbangunnya integritas nafsiyah. Selanjutnya menjadi pribadi yang sopan santun terutama takdim dan takrim kepada guru serta menjadi pribadi yang ingin selalu memperbaiki diri. Mengenai *Amaliyah*, para mahasiswa dan jemaah menjadi malu untuk berbuat dan berpikir terlebih dahulu jika melakukan sesuatu apa yang dilarang agama. Selain itu juga konsisten dalam melaksanakan hal-hal yang diwajibkan seperti salat fardu terutama secara berjamaah, serta menjadi gemar melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti salat sunah duha, tahiyatul Masjid, dan menjadi rajin dalam tadarus bahkan menghafalkan Al-Quran di Masjid Al-Furqan Universitas Pendidikan Indonesia .

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1985). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Al-Qardhawi, Y. (2000). *Tuntunan Membangun Masjid, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi*. Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I.
- Bachri. (2010). Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 56.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Pustaka.
- Fahrudin, M. M. (2010, juni). Kuttab : Madrasah pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam. *UIN Malang : Jurnal Madrasah, II No. 2*.
- G.R.Somantri. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. Makara: Sosial Humaniora.
- Gazalba, S. (1989). *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan V.
- Majid, A., & Dian, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasar, M. F. (2018, Januari 18). *Ahmad Noe'man Perancang Masjid Kampus Pertama di Indonesia*. Dipetik Januari 21, 2020, dari muslimobsession.com: <https://muslimobsession.com/ahmad-noeman-perancang-masjid-kampus-pertama-di-indonesia/> Ahmad Noe'man Perancang Masjid Kampus Pertama di Indonesia
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramdan, D. (2018, Mei 14). *Peran Masjid dalam Pembentuk Karakter Mahasiswa*. Retrieved from www.kompasiana.com/ramdhan92/5af92574f133442e3a4ded12/peran-masjid-dalam-pembentuk-karakter-mahasiswa?page=all
- RI, D. J. (2013).
- Rifa'i, B., & Fakhruddin, M. (2005). *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah press.
- Santoso. (2000, September). *Kenakalan remaja di provinsi Jawa Barat dan Bali*. Dipetik September 7, 2014, dari ejournal.litbang.depkes.go.id: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>.
- Sarwat, A. (2012). *Fiqh Kehidupan. Jilid 12*. Jakarta: Rumah Fiqh Publising.
- Shihab, Q. (1997-2001). *Wawasan al Qur'an*. Retrieved Januari 21, 2020, from Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat: <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Masjid.html>
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soma, S. (1995). *Menanggulangi Remaja Kriminal, Islam Sebagai Alternatif*. Bogor: Bintang Tsurayya.
- Subianto, A. (2002). *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sugestian, G., Syafe'i, M., & Fakhruddin, A. (2017). Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung melalui program Magrib Mengaji (Studi Kasus pada Masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, Vo.4 No.2* , 194.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, & Syaodih. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supeno, W. (1984). *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya, ed. Abdul Hamid*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan I.
- Suresman, E., Asyafah, A., & dkk. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: MKDU FPIPS , Value Press Bandung.
- Syafe'i, M. (t.thn.). *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*. Dipetik Januari 21, 2020, dari AKHMUD_SYAFE%27I/MASJID_DALAM_PRESPEKTIF_SEJARAH_D

- AN_HUKUM_ISLAM_%2810_HALAMAN%29.pdf.:
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195504281988031-MAKHMUD_SYAFE%27I/MASJID_DALAM_PRESPEKTIF_SEJAR
- Tatang Hidayat, S. (2019, April 12). *Rahasia Program Kampus*. (A. A. Maulana, Interviewer)
- Taufiq, M. (2013). *Addins Quran in Ms Word versi 2.2*. Retrieved from moh.taufiq@gmail.com: <http://taufiqproduct.com>
- Yani, D. H. (2009). *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.